

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi terpenting dalam kehidupan sosial manusia. Manusia menggunakan bahasa sebagai media dalam berinteraksi dengan manusia lain. Manusia harus mampu menguasai bahasa dan mampu menyampaikan informasi melalui bahasa tersebut. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 2008: 21).

Bahasa Minangkabau adalah bahasa yang di tuturkan oleh suku bangsa Minangkabau (Bapayuang, 2015: 272). Bahasa Minangkabau merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau sebagai alat komunikasi dan banyak digunakan dalam buku dan cerita berbahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau merupakan bahasa lisan karena dituturkan secara lisan oleh masyarakat Minangkabau. Bahasa Minangkabau juga merupakan bahasa tulisan seperti yang terdapat dalam karya sastra klasik Minangkabau yaitu pada kaba Minangkabau.

Kaba berarti senda gurau atau pelipur lara yang berasal dari bahasa *Sanskerta*. Kaba klasik Minangkabau merupakan hasil karya sastra yang sudah dikenal lama oleh masyarakat Minangkabau (Navis, 1984: 243). Klasik adalah karya sastra yang bernilai tinggi serta langgeng dan sering dijadikan tolak ukur atau karya susastra zaman kuno yang bernilai kekal (KBBI *Online*).

Kaba klasik Minangkabau, antara lain: 1) *Kaba Anggun Nan Tongga*; 2) *Kaba Cindua Mato*; 3) *Kaba Rancak di Labuah*; 4) *Kaba Sabai Nan Aluih*; dan 5) *Kaba Rambun Pamenan*. Kaba-kaba Minangkabau menceritakan tentang kehidupan masyarakat Minangkabau dan terdapat nilai-nilai sosial, budaya, pendidikan serta terdapat kritikan-kritikan terhadap realita kehidupan yang terjadi. Kaba dahulunya disampaikan secara lisan oleh tukang kaba. Seiring perkembangan waktu, kaba-kaba Minangkabau mulai dibukukan. Salah satunya kaba *Rambun Pamenan* karya Sutan Mangkudun dan Ilyas Sutan Pangaduan.

Kaba *Rambun Pamenan* ini adalah kaba yang menceritakan perjalanan hidup *Rambun Pamenan* dalam mencari ibu kandungnya yang dibawa oleh *Rajo Angek Garang*. Pada Kaba ini ceritanya diawali dengan Rajo di Ranah Kampuang Dalam yang bernama *Datuak Tumangguang* yang sakit dan meninggal dunia. *Datuak Tumangguang* meninggalkan istrinya yang bernama *Puti Linduang Bulan* dan dua anaknya yaitu *Rono Pinang* berumur tiga tahun dan *Rambun Pamenan* berumur dua bulan. Kemudian ada satu raja dari nagari Camin Taruih mendengar kabar bahwa *Datuak Tumangguang* yang telah meninggal dunia, muncullah keinginan membawa *Puti Linduang Bulan* ke nagarinya dengan maksud ingin melamar *Puti Linduang Bulan*. Namun, *Puti Linduang Bulan* menolak karena *Rajo Angek Garang* terkenal akan sifatnya yang kejam, mengetahui *Puti Linduang Bulan* menolaknya, *Rajo Angek Garang* pun membawa paksa *Puti Linduang Bulan* dan meninggalkan anak-anaknya. Tinggalah *Rambun Pamenan* yang masih dalam ayunan dijaga oleh kakaknya *Rono Pinang*.

Setelah *Rambun Pamenan* berusia tujuh tahun, Rambun mendapat kabar yang dikirimkan ibunya melalui Alang Bangkeh, dalam surat itu *Puti Linduang Bulan* menceritakan keadaannya yang dikurung didalam penjara oleh *Rajo Angek Garang*. *Rambun Pamenan* bertekad untuk mencari dan membebaskan ibunya. Diperjalanan mencari ibunya, ia menemukan berbagai hal di dalam *rimbo gadang*, sampai disuatu ketika ia bertemu dengan *Niniak Rang Paladang* yang memberinya makan serta tongkat keramat untuk bekal ia melanjutkan perjalanan. Sudah lama diperjalanan, sampailah *Rambun Pamenan* di penjara itu. Perjuangan Rambun tidak sia-sia, Ia berhasil membebaskan dan membawa ibunya setelah mengalahkan penjaga penjara (*Palimo Taduang*) dan keenam penjaga lainnya, serta *Rajo Angek Garang*. *Rambun Pamenan* dan ibunya kembali ke kampung halamannya dan *Rambun Pamenan* diangkat menjadi raja di Ranah Kampuang Dalam.

Salah satu penelitian tentang bahasa yaitu penggunaan prefiks. Dalam penelitian ini, prefiks terdapat dalam kajian proses morfologi. Morfologi merupakan bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari tentang seluk-beluk pembentukan kata serta pengaruh perubahan-perubahan yang terjadi. Morfologi adalah salah satu bentuk yang mengkaji mengenai afiks. Afiks adalah bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada kata dasar atau bentuk dasar akan megubah makna gramatikal seperti prefiks, infiks, konfiks, atau sufiks (KBBI *Online*).

Bahasa Minangkabau pada kaba *Rambun Pamenan* banyak ditemukan prefiks yang bervariasi. Kridalaksana (2008: 199) menyatakan prefiks adalah afiks yang ditambahkan pada bagian depan pangkal. Prefiks yang ditemukan pada kaba

Rambun Pamenan sebagian besar berbahasa Minangkabau. Ayub, dkk (1993: 38) menyatakan ada sebelas prefiks dalam bahasa Minangkabau, yaitu (1) *ba*₁-, (2) *ba*₂-, (3) *ba*₃-, (4) *maN*-, (5) *di*-, (6) *ta*₁-, (7) *ta*₂-, (8) *paN*-, (9) *pa*-, (10) *ka*-, (11) *sa*- .

Penelitian ini berfokus pada prefiks {ba-} dalam kaba *Rambun Pamenan*. Berdasarkan pengamatan awal penulis, pada kaba *Rambun Pamenan* penggunaan prefiks {ba-} lebih produktif dibandingkan dengan prefiks lainnya. Prefiks {ba-} mempunyai dua alomorf yang berdistribusi komplementer, yaitu {ba-} dan {bar-}. Bentuk {ba-} muncul pada kata yang dasarnya diawali konsonan, dan bentuk {bar-} muncul pada kata kata yang dasarnya diawali vokal. Prefiks {ba-} dalam kaba *Rambun Pamenan* memiliki kemampuan bergabung dengan beberapa kata dasar, ketika bergabung dengan beberapa kata dasar akan berpengaruh terhadap fungsi dan makna gramatikalnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis prefiks tersebut dengan menggunakan teori morfologi dan semantik.

Penggunaan prefiks dalam kaba *Rambun Pamenan* dapat diketahui seperti beberapa contoh berikut ini dalam cerita yang pertama *Rajo Angek Garang*. Pada halaman ke 10 dan 11 cerita pertama terdapat beberapa bebrapa prefiks seperti kata *baduo*, *baumua*, *bakato*, *barpulang*, *babuah-buah*, *banamo*, *bautang*. Berikut adalah beberapa contoh data penggunaan prefiks {ba-} dalam kaba *Rambun Pamenan*.

(1) Prefiks {ba-} + *namo* 'nama'(KB) → *banamo* 'bernama' (KK)

*Iyo kapado suatu nagari, **banamo** nagari Camin Taruih*
Iya kepada suatu nagari, bernama nagari Camin Taruih
'Di suatu nagari, bernama nagari Camin Taruih'
(Sumber: Mangkudun, 2018: 11)

(2) Prefiks {ba-} + *gala* ‘gelar’ (KB) → *bagala* ‘bergelar’ (KB)

*Bapak kito rajo dalam nagari, **bagala** Datuak Tumangguang*
Bapak kita raja dalam nagari, bergelar Datuak Tumangguang
‘Bapak kita seorang raja dalam nagari, yang bergelar Datuak Tumangguang’
(Sumber: Mangkudun, 2018: 18)

Data (1) terjadi proses prefiks {ba-} bergabung dengan kata dasar *namo* ‘nama’. Menurut Burhanuddin (2009: 555), kata *namo* berarti ‘nama’. Sebelum bergabung dengan prefiks {ba-} kata *namo* ‘nama’ merupakan kata benda. Setelah bergabung dengan prefiks {ba-}, kata *namo* ‘nama’ berubah menjadi kata *banamo* ‘bernama’ yang merupakan kata kerja. Hal ini menunjukkan bahwa prefiks {ba-} bersifat derivasional karena merubah kelas kata. Prefiks {ba-} pada kata *banamo*, bermakna mempunyai atau memiliki nama.

Data (2) terjadi proses prefiks {ba-} bergabung dengan kata dasar *gala* ‘gelar’. Menurut Burhanuddin, (2009: 226), kata *gala* berarti ‘gelar; sebutan yang didapatkan karena prestasi (akademik, kejuaraan dll); sebutan di adat’. Sebelum bergabung dengan prefiks {ba-} kata *gala* ‘gelar’ merupakan kata benda. Setelah bergabung dengan prefiks {ba-}, kata *gala* ‘gelar’ berubah menjadi kata *bagala* ‘bergelar’ yang merupakan kata benda. Hal ini menunjukkan bahwa prefiks {ba-} bersifat infleksional karena tidak merubah kelas kata. Prefiks {ba-} pada kata *bagala*, bermakna mempunyai atau memiliki gelar.

Peneliti tertarik menjadikan kaba sebagai objek penelitian karena: (1) Kaba *Rambun Pamenan* ditulis dalam bahasa Minangkabau dan kaba *Rambun Pamenan* adalah media komunikasi dan pendidikan untuk masyarakat Minangkabau. Bahasa Minangkabau pada kaba *Rambun Pamenan* dapat diteliti secara linguistik, khususnya pada prefiks {ba-} yang sangat produktif

penggunaannya. (2) Kaba Minangkabau sangat terkenal di dalam masyarakat Minangkabau. Isi ceritanya mengandung muatan nilai nilai moral di dalam masyarakat Minangkabau. (3) Dengan membaca dan meneliti kaba Minangkabau berarti ikut melestarikan pemakaian bahasa Minangkabau khususnya pada generasi muda dan memahami ceritanya berarti masih melestarikan bahasa Minangkabau oleh generasi muda.

1.2 Rumusan Masalah

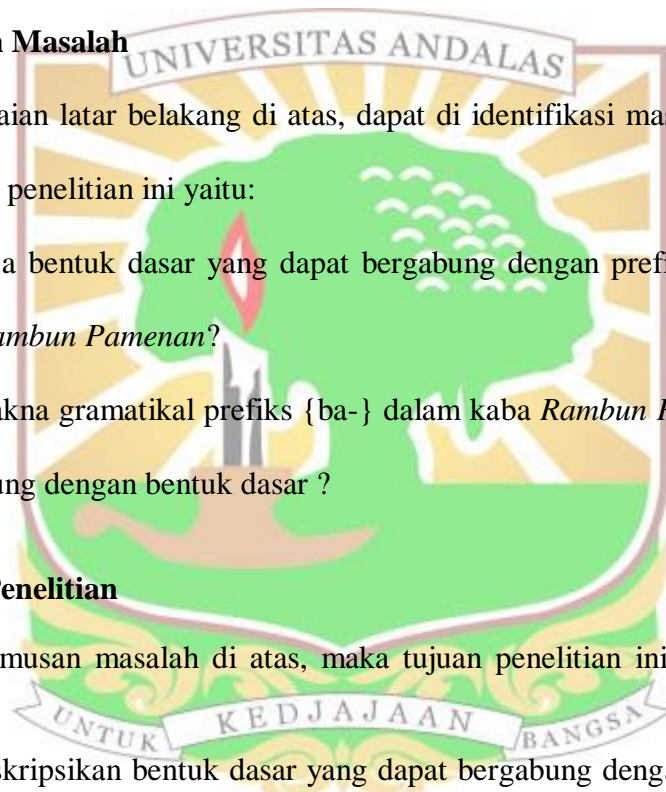
Dari uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja bentuk dasar yang dapat bergabung dengan prefiks {ba-} dalam kaba *Rambun Pamenan*?
2. Apa makna gramatikal prefiks {ba-} dalam kaba *Rambun Pamenan* setelah bergabung dengan bentuk dasar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk dasar yang dapat bergabung dengan prefiks {ba-} dalam kaba *Rambun Pamenan*.
2. Mendeskripsikan makna gramatikal prefiks {ba-} dalam kaba *Rambun Pamenan* setelah bergabung dengan bentuk dasar.



1.4 Tinjauan Pustaka

Pada kajian pustaka ini, peneliti menguraikan sejumlah kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelusuran studi kepustakaan yang telah peneliti lakukan, sebagai berikut.

Sukmawijaya (2021) dalam skripsinya yang berjudul "Afiks pada Caption Akun Lambe Turah di Instagram". Hasil dari penelitian ini ditemukan beberapa prefiks pada caption akun Lambe Turah adalah {meN-}, {ter-}, {ber-}, {se-}, {ke-}, dan {peN-}. Kemudian ditemukan juga sufiks, simulfiks, konfiks, kombinasi afiks. Pada tahap penyediaan data metode yang digunakan metode simak dan teknik dasar sadap dan teknik Simak Bebas Libat Cakap dengan teknik lanjutan catat. Tahap analisis data, menggunakan metode agih dengan teknik dasar berupa Bagi Unsur Langsung (BUL) dan teknik lanjutannya teknik ganti. Pada tahap penyajian data digunakan metode formal dan informal.

Pratama (2020) dalam skripsinya yang berjudul "Afiksasi Pada Lirik Pantun KIM Dalam Album 'Kaleng Kunci' Nedi Gampo". Hasil dari penelitian tersebut adalah afiks yang ditemukan yaitu prefiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Makna gramatikal yang ditemukan 10 macam. Metode pengumpulan data yang digunakan metode simak dengan menggunakan teknik catat. Menganalisis data menggunakan metode agih, dengan teknik dasar berupa Bagi Unsur Langsung (BUL), dan teknik lanjutan berupa teknik ganti. Penyajian hasil analisis data digunakan metode formal dan informal.

Prismayanti, dkk. (2020) dalam jurnalnya yang berjudul "Fungsi dan Makna Afiks pada Poster Kesehatan di Rumah Sakit Medan". Hasil dari

penelitian ini ditemukan 19 data yang berafiks, terdiri dari prefiks berjumlah 8 data, sufiks berjumlah 7 data dan konfiks berjumlah 4 data. Berdasarkan keseluruhan, afiks yang paling dominan yaitu prefiks dan sufiks, dan yang tidak ditemukan yaitu infiks. Fungsi yang dominan yaitu membentuk kata kerja, makna yang dominan yaitu menyatakan perbuatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik observasi, teknik dokumentasi, dan teknik catat. Tahap analisis data menggunakan metode agih, dengan teknik berupa Bagi Unsur Langsung.

Aryanto (2020) dalam skripsinya yang berjudul "Penggunaan Afiks {ber-} dalam Kumpulan Cerpen Parang Tak Berulu Karya Raudal Tanjung Banua". Peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan afiks {ber-} dalam kumpulan cerpen Parang Tak Berulu terdiri atas kata benda, kata sifat, kata kerja, kata keterangan, kata bilangan. Berdasarkan fungsi afiks ber terdiri atas dua golongan yaitu afiks derivasional dan afiks infleksional. Berdasarkan maknanya, terdapat 10 makna gramatikal afiks {ber-} dalam kumpulan cerpen Parang Tak Berulu. Metode yang digunakan metode simak dengan teknik dasarnya teknik sadap dan teknik lanjutannya teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat.

Suranti (2019) dalam skripsinya yang berjudul "Prefiks {ba-} Bahasa Minangkabau dalam Kaba Laksamana Hang Tuah". Peneliti menyimpulkan bahwa Prefiks {ba-} dalam Kaba Laksamana Hang Tuah memiliki kemampuan bergabung dengan kata dasar yang berupa kata kerja, kata sifat, kata benda dan kata bilangan. Berdasarkan proses pembentukan kata yang dilekati oleh prefiks ini ditemukan dua fungsi yaitu bersifat derivasional dan infleksional. Mengenai makna prefiks {ba-} diperoleh sebanyak 15 (lima belas). Metode yang digunakan

pada tahap pengumpulan data adalah metode simak dan teknik dasar yang digunakan yaitu sadap dengan teknik lanjutan ialah teknik catat. tahap analisis data digunakan metode agih, teknik dasar yaitu Bagi Unsur Langsung dengan teknik lanjutan teknik ubah ujud. Pada taha penyajian analisis data menggunakan metode informal dan formal.

Melita (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Afiks {meN-} dalam Novel Rantau Satu Muara karya Ahmad Fuadi”. Dari hasil penelitiannya tentang afiks {meN-} dalam Novel *Rantau Satu Muara* ditemukan lima kelas kata yang mampu bergabung dengan kata dasar yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan dan kata tanya. Dari penggabungan afiks {meN-} dengan kata dasar ada yang bergabung dengan kata dasar yang disertai dengan kehadiran klitik. Metode yang digunakan pada tahap pengumpulan data yaitu metode simak dengan teknik dasar ialah teknik sadap serta teknik lanjutannya ialah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat.

Sari (2012) dengan judul penelitiannya “Afiks {ka-an} dalam Bahasa Minangkabau di Kota Sawahlunto”. Dari hasil penelitiannya ialah Afiks {ka-an} dalam bahasa Minangkabau mampu bergabung dengan kata dasar yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, adverbialia, dan numeralia. Berdasarkan fungsinya afiks {ka-an} dalam bahasa Minangkabau tergolong atas dua fungsi yaitu afiks derivasional dan infleksional. Metode yang digunakan pada tahap pengumpulan data ialah metode simak, teknik dasar yang digunakan simak bebas libat cakap (SBLC) dengan teknik lanjutan teknik catat. Pada tahap analisis data,

menggunakan metode agih dengan teknik dasar Bagi Unsur Langsung dan teknik lanjutan teknik ganti dan teknik perluasan.

Nugroho (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Fungsi dan Makna Afiks dalam Lirik Lagu Paterpan”. Kesimpulan hasil penelitian ini secara singkat yaitu fungsi dan makna afiks terdiri dari {meN-}, {ber-}, {ter-}, {pen-}, {-kan}, {-i}, yang masing-masing mempunyai fungsi dan makna. Afiks {maN-} yang ditemukan dalam penelitian ini ada 20 kata, afiks {ber-} ada 20 kata, afiks {ter-} ada 21 kata, afiks {pen-} ada 1 kata, afiks {-kan} terdapat 21 kata, afiks {-i} terdapat 6 kata. Afiks-afiks yang disebutkan tersebut semuanya mempunyai makna dan fungsi masing-masing. Pada tahap pengumpulan data menggunakan metode simak. Pada tahap analisis data menggunakan metode padan dengan teknik pilah referensial. Pada tahap penyajian analisis data menggunakan metode agih.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Pada penelitian ini, metode penelitian terdiri atas tiga, yaitu: 1) Metode Penyediaan data, 2) Metode Analisis Data, 3) Metode Penyajian Hasil Analisis Data (Sudaryanto, 1993: 57).

1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ialah berupa sumber tertulis yang berbentuk karya sastra klasik Minangkabau. Karya sastra klasik Minangkabau berupa buku cerita atau kaba yang berbahasa Minangkabau. Data penelitian ini sudah tersedia di dalam kaba *Rambun Pamenan*.

Metode yang digunakan dalam penyediaan data ini adalah metode simak. Metode simak yang digunakan dalam penyediaan data ini lebih tepatnya metode baca, karena sumber data dalam penelitian ini adalah data tertulis (Sudaryanto, 1993: 132). Peneliti membaca kaba klasik Minangkabau, dan menyimak proses-proses prefiks {ba-} yang terdapat pada kaba *Rambun Pamenan* karya Sutan Mangkudun. Penyimakan dilakukan dengan teliti untuk mendapatkan data yang lengkap. Peneliti menetapkan kaba *Rambun Pamenan* sebagai sumber data, karena pada Kaba *Rambun Pamenan* terdapat proses prefiks {ba-} yang produktif penggunaannya.

Selanjutnya, teknik yang digunakan yaitu teknik catat, artinya peneliti mencatat semua data yang berhubungan dengan proses prefiks {ba-} yang terdapat pada kaba *Rambun Pamenan*. Pencatatan dari hasil penyimakan bacaan kaba *Rambun Pamenan* dicatat pada kartu data penelitian. Kartu data penelitian ini berupa buku catatan dan buku tulis biasa. Kartu data penelitian dikelompokkan atas beberapa bagian, yaitu 1) Kartu data penelitian tentang prefiks {ba-}; 2) Kartu data penelitian tentang kategori kelas kata dasar; 3) Kartu data tentang derivasional (perubahan kelas kata); 4) Kartu data tentang infleksional; 5) Kartu data yang berbentuk makna gramatikal.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul untuk dianalisis, selanjutnya data diolah dengan metode penelitian yang telah ditentukan. Metode yang digunakan pada tahap analisis data adalah metode padan. Metode penelitian ini dikemukakan oleh Sudaryanto (1993).

Metode padan adalah metode yang alat penentunya diluar bahasa, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan atau yang diteliti (Sudaryanto, 1993: 13). Metode padan yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode padan translasional, digunakan untuk menerjemahkan bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode padan referensial, yaitu metode padan yang alat penentunya menggunakan referen bahasa. Referensial dapat berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, kata keterangan yang diacu oleh satuan kebahasaan sebagai alat penentu.

Metode padan memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Teknik ini merupakan teknik pilah yang alatnya berupa daya pilah bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Penelitian ini akan menggunakan daya pilah pembeda referen. Data yang telah dikumpulkan, akan dipilah dengan mengelompokannya kedalam kategori jenis-jenis kata, bentuk derivasional dan infleksional, dan juga makna gramatikal pada prefiks {ba-}.

Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik HBS (Hubung Banding Menyamakan). Teknik HBS dipakai untuk menentukan prefiks {ba-} yang sama yang termasuk kepada kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan dan seterusnya. Penggunaan teknik HBB (Hubung Banding Membedakan) dipakai untuk membedakan prefiks {ba-} yang bersifat derivasional (merubah kelas kata) dan infleksional (tidak merubah kelas kata).

Proses menganalisis data, peneliti menggunakan metode translasional. Diperlukan metode translasional dengan menjadikan bahasa lain sebagai alat penentunya. Pada penelitian ini, objek kajian ini menggunakan bahasa Minangkabau sehingga dalam menganalisisnya, maka bahasa Minangkabau harus diterjemahkan terlebih dahulu menjadi bahasa Indonesia. Pada metode translasional, peneliti berpedoman kepada aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia versi V (5) dan Kamus Besar Bahasa Minangkabau-Indonesia (Burhanuddin, 2009). Untuk lebih lengkapnya dapat diuraikan sebagai berikut:

Langkah-Langkah Menganalisis Data *Kaba Rambun Pamenan*:

1. Mengelompokkan data yang beproses prefiks {ba-}.
2. Pengelompokan berdasarkan jenis kata.
3. Menentukan prefiks {ba-} yang berjenis derivasional dan infleksional.
4. Menentukan makna gramatikal.

1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Teknik penyajian hasil analisis data digunakan metode penyajian informal dan formal. Penyajian informal merupakan perumusan dengan kata-kata biasa. Penyajian formal adalah perumusan dengan tanda, lambang, dan tabel (Sudaryanto, 1993: 146). Peneliti menggunakan lambang seperti (+) tambah berfungsi sebagai adanya pertemuan kata dasar dengan afiks, dan (—>) sama dengan berfungsi sebagai penanda hasil pertemuan kata dasar dengan prefiks.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan data. Populasi dalam penelitian ini adalah kaba *Rambun Pamenan*. Sampel adalah sejumlah data yang akan dianalisis sebagai dasar untuk merumuskan atau menarik kesimpulan. Sampel dalam penelitian ini adalah kata-kata yang hanya berkaitan dengan penggunaan prefiks{ba-} dalam kaba yang dikarang oleh Sutan Mangkudun dan Ilyas Sutan Pangaduan yaitu kaba *Rambun Pamenan*.

